

ANALISIS KAJIAN STRUKTURAL SAstra BANDINGAN CERITA RAKYAT BATU BAGGA DAN MALIN KUNDANG

Fatma Nuraini Putri

Universitas Muhammadiyah Jakarta
fatmanurainip@gmail.com

Ratna Dewi Kartikasari

Universitas Muhammadiyah Jakarta
ratna.dewikartikasari@umj.ac.id

Naskah masuk: Februari	disetujui: Maret	revisi akhir: Maret
------------------------	------------------	---------------------

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan serta menjelaskan struktur yang terdapat pada cerita rakyat Batu Bagga dan Malin Kundang. Metode yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengolahan data yang dilakukan adalah dengan cara mengkaji unsur-unsur intrinsik cerita rakyat Batu Bagga dan Malin Kundang. Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, mendeskripsi, dan menganalisis sehingga dapat diketahui bahwa terdapat keterkaitan erat antara dua cerita rakyat yang dianalisis. Teori yang digunakan adalah teori sastra bandingan. Hasil penelitian bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan struktur yang terdapat dalam cerita rakyat Batu Bagga dan Malin Kundang. Hasil analisis menunjukkan hal-hal yang dominan dari dalam segi unsur-unsur pembangun karya sastra yang terdapat dalam teks itu sendiri. Pendurhakaan merupakan topik atau pembahasan utama yang dijadikan tema cerita di mana tokoh utama pada akhirnya dikutuk menjadi batu. Pada cerita Batu Bagga pendurhakaan terjadi ketika Impalak meninggalkan Ayahnya di tengah lautan, sedangkan dalam cerita Malin Kundang pendurhakaan terjadi ketika Malin tidak mau mengakui Ibunya.

Kata kunci: struktural, sastra bandingan, cerita rakyat.

PENDAHULUAN

Perubahan Sastra berasal dari kata litera dalam bahasa latin yang berarti tulisan. Karya sastra dalam penciptaannya memiliki banyak unsur-unsur yang membangun di dalamnya. Membahas mengenai hubungan-hubungan setiap unsur yang saling memiliki pengaruh dan tidak hanya membahas mengenai struktur yang otonom. Menurut Effendi (dalam Ramadhanti, 2018: 2) apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan yang baik terhadap karya sastra. Melakukan penelitian sastra berguna untuk menilai secara kritis terhadap masalah karya sastra yang diteliti. Teori

sastra membantu menguraikan hubungan teks sastra dengan pengarang, pembaca, dan masyarakatnya. Hal itu menunjukkan hubungan yang luas antara teks sastra dengan dunia luar yang melatarbelakangi kemunculan sebuah teks.

Menurut Zulfahnur (dalam Larasati, 2021:2) dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi atau disebut dengan cerita fantasi. Cerita rakyat merupakan bentuk penggambaran nilai-nilai kehidupan yang melekat di dalam kehidupan masyarakat. Dalam bahasa sehari-hari cerita rakyat biasanya dikenal dengan dongeng. Biasanya cerita rakyat dituturkan secara lisan dari satu orang ke orang lain dan turun temurun dari satu generasi ke generasi. Cerita rakyat adalah

seni sastra yang hidup di tengah masyarakat (Sarman, 2019:1).

Sastra bandingan merupakan kegiatan membandingkan dua karya sastra atau lebih. Menurut Stallnecht dan Frenz (dalam Sarman, 2019:2) sastra bandingan adalah studi luar batasan suatu negara dan studi tentang relasi-relasi antara kesusastraan di satu pihak serta seni-seni dan ilmu-ilmu lain seperti seni rupa, musik, lukis, dan filsafat. Rahman (dalam Sarman, 2019: 2) sastra bandingan adalah kajian perbandingan antara satu kesusastraan dengan kesusastraan yang lain, atau membandingkan sastra dengan kesusastraan lain. Menurut Wellek dan Warren (dalam Oktavia, 2015) menyebutkan bahwa terdapat tiga pengertian mengenai sastra bandingan: pertama, penelitian sastra lisan, terutama tema cerita rakyat dan penyebarannya; kedua, penyelidikan mengenai hubungan antara dua atau lebih karya sastra yang menjadi bahan dan objek penyelidikannya, diantaranya soal reputasi dan penetrasi, pengaruh, dan kemasyuran karya berat; dan ketiga, penelitian sastra dalam keseluruhan sastra dunia, sastra umum, dan sastra nasional.

1. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam cerita, berupa konsep dasar suatu cerita yang ingin disampaikan pengarang. Secara etimologis kata tema dari istilah meaning, yang berhubungan arti, yaitu sesuatu yang lugas, khusus, dan objektif. Menurut Stanton dan Kenny (dalam Oktavia, 2015) tema atau theme adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.

2. Alur atau Plot

Alur atau plot merupakan urutan peristiwa yang ada dalam suatu cerita. Menurut Aminuddin (dalam Hasan, 2019:113) alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

3. Tokoh dan Penokohan

Penokohan adalah penggambaran yang jelas tentang seorang tokoh yang ada di dalam cerita. Karakter tokoh dalam cerita juga tergantung dalam peranan tokoh pada cerita itu sendiri. Menurut Abrams (dalam Oktavia: 2015) tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya, yang kemudian ditafsirkan oleh para pembaca mengenai kualitas moral dan apa yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan.

4. Latar

Latar adalah semua yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana yang menunjukkan alur dan memberikan keterangan pada cerita. Menurut Aminuddin (dalam Oktavia, 2019: 114) latar merupakan tempat, waktu maupun peristiwa yang memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis. Latar dibagi menjadi tiga unsur pokok yaitu (1) latar tempat, yaitu berhubungan mengenai lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam cerita; (2) latar waktu, yaitu mengacu dengan kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam cerita; (3) latar sosial, yaitu berhubungan mengenai penggambaran ke dalam masyarakat.

5. Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau makna yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Menurut Kenny (dalam Oktavia: 2015) moral seperti tema yaitu dilihat dari segi dikotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi.

METODE PENELITIAN

Metode Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan membuat deskripsi gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Zahrotunnisa, dkk., 2021: 49). Metode kualitatif digunakan sebagai cara untuk memahami dan menangkap makna drama sebagai karya sastra. Pemerolehan

data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Langkah-langkah dalam pengolahan data adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan data yang berhubungan dengan unsur intrinsik cerita Batu Bagga dan Malin Kundang.
2. Mengidentifikasi data dengan membaca teliti cerita Batu Bagga dan Malin Kundang.
3. Menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam cerita Batu Bagga dan Malin Kundang.
4. Menginventarisasi unsur-unsur intrinsik cerita Batu Bagga dan Malin Kundang.
5. Membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian Analisis bandingan yang digunakan untuk membandingkan cerita Batu Bagga dengan cerita Malin Kundang dalam tulisan ini adalah menggunakan analisis perbandingan struktural. Unsur-unsur intrinsik yang dipakai dalam analisis ini yaitu tema, penokohan, alur, latar dan amanat. Kedua karya tersebut diidentifikasi pada persamaan dan perbedaan pada kedua cerita rakyat yang dibandingkan. Cerita rakyat Batu Bagga dan Malin Kundang adalah dua cerita rakyat yang berasal dari Indonesia. Cerita rakyat Batu Bagga berasal dari Sulawesi Tengah dan cerita rakyat Malin Kundang berasal dari Sumatera Barat.

Analisis Perbandingan Cerita Batu Bagga dan Malin Kundang

1. Perbandingan Sinopsis Cerita

a. Cerita Batu Bagga

Cerita Batu Bagga mengisahkan tentang seorang anak yang bernama Impalak. Impalak hidup dan tinggal bersama ayahnya yang bekerja sebagai nelayan di daerah Sulawesi Tengah yang bernama Intobu. Impalak memutuskan pergi merantau untuk memperbaiki kehidupan keluarganya yang miskin dan

hanya sebagai nelayan. Ayah Impalak dengan berat hati melepaskan anaknya untuk pergi merantau dan bekerja sebagai anak buah kapal. Intobu berharap suatu hari nanti Impalak dapat merubah nasib keluarganya dan menjadi orang yang sukses.

Selama itu juga Intobu tetap bekerja sebagai nelayan. Hingga suatu hari hujan lebat turun ketika Intobu sedang berlayar mencari ikan di lautan. Badai yang sangat kuatnya membuat perahu yang dinaiki Intobu hampir tenggelam. Ketika itu sedang melintas juga kapal yang ternyata dinahkodai oleh Impalak anaknya. Saat kejadian itu Intobu sangat berharap putranya dapat mengajaknya naik untuk menumpang kapal yang dikendarainya. Impalak rupanya tidak mau menyelamatkan ayahnya dan seakan-akan tidak melihat dan mendengar keberadaan ayahnya yang meminta tolong.

Merasa tidak terima dengan perlakuan putranya, Intobu akhirnya mengutuk kapal tersebut. Impalak dan seluruh isi kapal tersebut akhirnya tenggelam di tengah lautan luas dan dikenal dengan sebutan batu Bagga.

b. Cerita Malin Kundang

Cerita Malin Kundang mengisahkan tentang seorang anak laki-laki keturunan Minang yang bernama Malin. Malin merupakan anak yang tinggal bersama ibunya di sebuah desa dengan kondisi ekonomi yang sulit. Malin memutuskan pergi merantau untuk memperbaiki kehidupan keluarganya. Kehidupan Malin di tanah rantau menjadi seorang pemuda yang sukses bergelimang harta dan memiliki istri yang cantik jelita. Malin menjadi saudagar kaya yang dikenal hingga ke seluruh kota.

Selama itu juga Ibu Malin setia menunggu puteranya kembali. Suatu ketika ternyata Malin menolak dan tidak mengakui Ibunya. Lalu sang Ibu merasa marah dan putus asa karena putranya telah melupakannya. Merasa tidak terima akhirnya Ibu Malin mengutuk dan memohon kepada Tuhan agar anaknya

berubah menjadi batu. Tidak lama kemudian Malin berubah menjadi batu.

2. Perbandingan Tema Cerita

Tema adalah unsur pokok yang mendasari sebuah cerita. Suatu karangan didasarkan pada pandangan hidup, pengetahuan, pengalaman, emosi, dan imajinasi pengarang yang dijadikan sebuah pokok cerita (Sudjiman dalam Sarman, 2019: 5). Tema memiliki peranan penting sebagai titik awal dalam penciptaan sebuah karya fiksi.

Tema yang diangkat dalam cerita Batu Bagga adalah tentang anak yang durhaka kepada ayahnya. Menceritakan tentang pemuda bernama Impalak yang memutuskan merantau untuk memperbaiki kehidupan keluarganya. Ayah Impalak mengizinkan anaknya untuk merantau dan dirinya menetap di kampung dengan berprofesi sebagai nelayan. Besar harapan Intobu sebagai ayah dari Impalak bahwa suatu hari nanti anaknya dapat memperbaiki perekonomian keluarga. Namun, bukan mengangkat derajat ayah dan keluarganya Impalak justru melakukan hal sebaliknya. Impalak justru melupakan ayahnya dan sengaja membiarkan ayahnya di tengah lautan badai. Impalak akhirnya menjadi batu dan tenggelam di lautan yang sekarang dikenal dengan sebutan Batu Bagga.

Begitu juga dengan kisah Malin Kundang, yaitu tentang anak lelaki keturunan Minang yang durhaka kepada Ibunya. Malin merupakan seorang anak yang lahir dan tinggal dengan keluarga yang serba kekurangan. Malin juga pergi merantau dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan Ibu dan keluarganya. Malin akhirnya menjadi seorang saudagar yang kaya raya dan memiliki istri yang cantik jelita. Namun, ketika kembali Malin justru tega menghardik dan tidak mau mengakui Ibunya. Akhirnya Ibu malin merasa putus asa dan mengutuk putranya menjadi batu.

Berdasarkan analisis tema dari kedua cerita rakyat diatas memiliki kesamaan

tema yaitu tentang seorang anak yang durhaka kepada orang tua. Namun, terdapat pula perbedaan yang melatarbelakangi dikutuknya kedua pemuda tersebut. Impalak dikutuk menjadi batu karena membiarkan ayahnya terkena badai di lautan, sedangkan Malin dikutuk menjadi batu karena berani menghardik dan tidak mau mengakui ayahnya.

3. Perbandingan Alur Cerita

a. Tahap Perkenalan

Pada tahapan perkenalan menjelaskan tentang tempat terjadinya peristiwa serta perkenalan dari setiap pelaku yang mendukung cerita. Dilihat pada cerita rakyat Batu Bagga pada tahapan perkenalan berisi tentang penjelasan kehidupan pemuda dan ayahnya. Impalak merupakan anak dari Intobu yang merupakan seorang nelayan yang miskin. Sedangkan pada cerita rakyat Malin Kundang juga menjelaskan tentang seorang pemuda bernama Malin yang tinggal bersama Ibunya. Malin dan Ibunya tinggal disebuah desa dengan serba kekurangan.

Intobu selalu menasehati anaknya, "menjadi nelayan adalah satu-satunya penghasilan kita. Jangan anggap cuaca buruk sebagai musuh kita." (Batu Bagga)
"Barangkali dengan pergi ke kota, aku bisa mengubah nasib kita Ibu." Ucap Malin Kundang. (Malin Kundang).

b. Tahap Kemunculan Konflik

Pada tahapan kemunculan konflik yaitu situasi ketika para pelaku dalam cerita mulai muncul permasalahan atau konflik. Pada cerita rakyat Batu Bagga diketahui situasi mulai muncul konflik ketika Impalak berpamitan dengan ayahnya untuk pergi merantau sebagai anak buah kapal. Tahapan yang sama juga dimiliki oleh cerita Malin Kundang ketika Malin meminta izin kepada Ibunya untuk merantau ke kota yang jauh.

"Ayah, sebenarnya saya ingin berhenti bekerja sebagai nelayan. Saya ingin pergi ke luar negeri dan mencoba bekerja yang lain," kata Impalak. (Batu Bagga)

"Bu, saya ingin pergi ke kota. Saya ingin kerja untuk bisa bantu Ibu di sini." (Malin Kundang)

c. Tahap Situasi Memanas

Pada tahapan selanjutnya di mana situasi semakin memanas. Pada cerita rakyat Batu Bagga ditunjukkan ketika Impalak lambat laun dapat mengubah nasibnya. Impalak menjadi seorang pemuda yang sukses sebagai anak buah kapal. Sedangkan pada cerita Malin Kundang juga memiliki kesamaan yaitu ketika Malin menjadi seorang saudagar yang kaya raya dan memiliki istri yang cantik jelita.

Pemuda itu ditemani oleh istrinya yang cantik. (Batu Bagga)

"Ibu, apakah kau sudah tahu, anakmu Malin sekarang telah menjadi orang kaya." Seru tetangga itu. (Malin Kundang)

d. Tahap Klimaks

Pada tahapan klimaks yaitu di mana posisi puncak konflik dalam cerita terjadi. Pada cerita Batu Bagga tahapan klimaks terjadi saat Intobu berlayar ke tengah laut untuk mencari ikan. Tiba-tiba terjadi badai besar dan dahsyat yang juga menghantam perahu Intobu. Perahu yang ditumpangi Intobu hampir tenggelam, dan saat itu juga melintas kapal besar yang nahkodai oleh Impalak. Namun Impalak seolah-olah tidak mendengar jeritan ayahnya di tengah lautan. Tahapan klimaks yang sama juga terdapat pada cerita Malin Kundang di mana Malin kembali ke tanah rantauan. Malin justru tega menghardik dan tidak mau mengakui Ibundanya.

"Tolong... bantu aku... Impalak, tolong!" Intobu berteriak meminta bantuan anaknya. (Batu Bagga)

"Lepaskan! Siapa kau?" Ibu Malin terkejut ketika tubuhnya didorong oleh Malin. (Malin Kundang)

e. Tahap Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian yaitu ketika konflik sudah menurun dan ketegangan dalam cerita sudah mereda. Pada cerita Batu Bagga ditunjukkan situasi mulai mereda ketika Intobu mengutuk anaknya serta kapal besar tersebut. Akhirnya kapal

dan beserta isinya tenggelam menjadi batu. Sedangkan pada cerita Malin Kundang tahapan penyelesaian ditunjukkan ketika Ibu Malin berdoa kepada Tuhan dan mengutuk Malin agar menjadi batu.

Dia melihat ke langit dan berdoa, "Oh Tuhan, tolong dengarkan doaku. Jika memang dia benar Impalak anakku. Aku mengutuk Bagga anak pemberontak itu menjadi batu." (Batu Bagga)

"Hatimu sungguh sekeras batu, Malin. Maka, kau aku kutuk menjadi batu. Kau anak yang durhaka." Ucap Ibunya. (Malin Kundang).

4. Perbandingan Latar Cerita

Latar cerita yang menjadi tempat atau lokasi terjadinya sebuah cerita. Latar tempat yang terdapat dalam cerita Batu Bagga adalah di sekitar lautan tepatnya di daerah Sulawesi Tengah. Hal ini sebagaimana di dalam cerita yang mengatakan Impalak dan Intobu mencari ikan di lautan. Sedangkan latar tempat dalam cerita Malin Kundang adalah di daerah Sumatera Barat yang juga sama-sama mengisahkan tentang pantai dan sekitarnya.

Latar waktu adalah yang merupakan kapan terjadinya suatu peristiwa di dalam cerita. Latar suasana yang terdapat dalam cerita Batu Bagga adalah pada malam hari dan siang hari. Sama halnya dengan cerita Malin Kundang yang terdapat pada cerita siang hari. Kedua cerita tersebut sama-sama membahas mengenai kehidupan seorang anak sejak kecil hingga dewasa.

Latar suasana adalah yang menceritakan bagaimana keadaan dan kondisi perasaan saat terjadinya peristiwa di dalam cerita. Seperti pada cerita Batu Bagga yaitu ketika Intobu merasa bingung di tengah lautan badai di mana perahunya hampir tenggelam. Namun, ketika datang kapal besar melintas di dekat perahunya Intobu sangat berharap kapal yang dinahkodai oleh putranya itu dapat menyelamatkannya. Ketika mengetahui kapal besar itu justru menjauh Intobu merasa marah dan kecewa. Suasana yang

sama juga dirasakan pada cerita Malin Kundang ketika Ibu Malin merasa sedih ketika harus ditinggal putranya merantau. Namun, suatu hari Malin datang kembali dan tidak mau mengakui Ibunya, ketika itu sang Ibu merasa marah dan putus asa dengan putranya.

5. Perbandingan Tokoh dan Penokohan Cerita

Tokoh merupakan suatu yang bertindak dan memiliki peran dalam cerita dan dapat menimbulkan suatu peristiwa dalam cerita. Tokoh yang berperan sebagai tokoh utama dalam cerita Batu Bagga adalah seorang pemuda miskin yang bernama Impalak. Impalak merupakan seorang pemuda yang memiliki sifat berani, optimis dan percaya diri yang tinggi. Sama juga dengan tokoh utama dalam cerita Malin Kundang yang diperankan oleh seorang pemuda bernama Malin. Malin merupakan seorang anak yang patuh, rajin dan hormat kepada Ibunya. Namun, keputusan merantau yang diambil oleh Impalak dan Malin membuat keduanya melupakan jasa orang tuanya dan menjadikan mereka sebagai anak yang durhaka.

Tokoh sekunder dalam cerita Batu Bagga dan Malin Kundang adalah orang tua. Pada cerita Batu Bagga Intobu adalah tokoh sekunder yang merupakan Ayah dari Impalak. Intobu merupakan ayah yang memiliki watak pekerja keras dan tegas kepada puteranya. Sedangkan dalam cerita Malin Kundang tokoh sekundernya adalah Ibu Malin. Ibu Malin merupakan seorang yang sangat baik hati dan menyayangi putranya. Berdasarkan kedua cerita tersebut Ayah Impalak dan Ibu Malin menjadi orang tua tegas yang akhirnya mengutuk putranya ketika menjadi anak yang durhaka.

Tokoh pembantu dalam cerita Batu Bagga adalah seorang pemilik kapal besar. Pemilik kapal tersebut merupakan seorang yang sudah membantu Impalak untuk merubah nasibnya. Sama halnya dalam cerita Malin Kundang di mana istri

Malin menjadi seorang yang membantu Malin untuk menjadi seorang saudagar kaya raya yang sukses. Kedua tokoh pembantu dalam cerita ini memiliki peran dalam membantu mengubah nasib tokoh utama.

6. Perbandingan Amanat Cerita

Amanat atau ajaran moral yang dapat dipetik dari cerita Batu Bagga dan Malin Kundang adalah mengenai pendurhakaan seorang anak kepada orang tua. Seorang anak seharusnya sayang dan patuh kepada orang tua. Seperti dalam kedua cerita tersebut di mana kedua anaknya merasa gelap mata terhadap kesuksesan yang sudah dimilikinya. Sehingga akhirnya durhaka dan tidak mau menghormati orang tua.

SIMPULAN

Cerita rakyat Batu Bagga dan cerita rakyat Malin Kundang merupakan dua cerita rakyat yang berasal dari dua daerah berbeda. Kedua cerita rakyat tersebut memiliki banyak persamaan yang mendasari cerita. Pendurhakaan merupakan topik atau pembahasan utama yang dijadikan tema cerita. Persamaan lain yang dapat ditemui pada kedua cerita ini adalah mengenai seorang pemuda yang memutuskan untuk pergi merantau meninggalkan tanah kelahirannya. Namun, pendurhakaan dilatarbelakangi oleh permasalahan yang berbeda diantara dua cerita tersebut. Pada cerita Batu Bagga yang membuat Impalak durhaka kepada Ayahnya adalah ketika sang Ayah meminta pertolongan kepada kapal besar. Kapal besar tersebut dinahkodai oleh putranya yaitu Impalak, namun Impalak justru meninggalkan Ayahnya. Seketika itu juga Ayah Impalak merasa marah dan mengutuk Impalak beserta kapal besarnya menjadi Batu. Sedangkan dalam cerita Malin Kundang pendurhakaan yang dilakukan oleh Malin adalah ketika Malin tidak mau mengakui Ibunya. Lalu Ibu Malin merasa putus asa dan akhirnya mengutuk Malin menjadi batu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Hasan, Nita Handayani. (2019).
Cerita Rakyat “Buaya Learissa
Kayeli” dan “Buaya Tembaga,
Pakuella, Sang Penguasa Baguala”
(Suatu Kajian Sastra Bandingan).
Arbitrer, 1(2), 109-124.
- Larasati, Maria Marietta. Anselmus.
(2021). Kajian Struktural Sastra
Bandingan Cerita Jaka Tarub dan
Cerita Watu Wari Labu dan
Implikasinya Bagi Pendidikan Anak.
Retorika, 2(1), 1-12.
- Nuryani, Rina. Khaerunnisa. 2018. *Bahasa
Indonesia untuk Perguruan Tinggi*.
Karanganyar: CV Al Chalief.
- Oktavia, Lukiana Wati. (2015). Analisis
Bandingan Unsur Intrinsik Legenda
“Asal-Usul Danau Toba” dan
Mukashi Banashi “Tsuru No
Hanashi”. *Japanese Literature*.
- Ramadhanti, Dina. 2018. *Buku Ajar
Apresiasi Prosa Indonesia*. Yogyakarta:
Deepublish.
- Sarman. (2019). Cerita Batu Bagga dan
Batu Balai: Sebuah Kajian Struktural
Sastra Bandingan. *Sirok Bastra*, 7(1), 1-
8.
- Zahrotunnisa, Fathimah. Dian Bayu.
Haryono. (2021). Enkranisasi Manga
dan Anime: Kajian Sastra Bandingan
Terhadap Unsur Intrinsik dalam
Nurarihyon No Mago: Shikoku Arc
Karya Hiroshi Shiibashi dan Junji
Nishimura. *Chi'e: Jurnal Pendidikan
Bahasa Jepang*, 9(1), 47-53.
-